

Analisis Wacana di Kelas 5 Sekolah Dasar Islam Elhakim: Pendekatan Linguistik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Indana Zulpa Zuaebun

Email: indanazulfa@gmail.com

Affiliasi: SD Islam Elhakim Bagik Lonjer

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Islam Elhakim mengalami perkembangan signifikan dengan diterapkannya pendekatan linguistik berbasis analisis wacana. Pendekatan ini memberikan warna baru dalam proses belajar mengajar, khususnya di kelas 5, di mana siswa mulai diajak untuk memahami teks secara lebih kritis dan mendalam. Analisis wacana merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari bahasa dalam konteks penggunaannya. Dalam kegiatan pembelajaran, analisis ini menjadi alat untuk membimbing siswa agar mampu memahami makna teks tidak hanya dari segi gramatikal, tetapi juga dari aspek sosial, budaya, dan komunikatif. Di kelas 5 SD Islam Elhakim, penerapan analisis wacana dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan literasi seperti membaca cerita rakyat, diskusi teks informatif, serta latihan menulis narasi. Guru memfasilitasi siswa untuk menganalisis siapa penulis teks, apa tujuan komunikasi, serta bagaimana hubungan antar kalimat dibangun. Melalui pendekatan ini, siswa dilatih untuk lebih peka terhadap struktur teks dan pilihan kata yang digunakan dalam komunikasi. Dalam diskusi teks yang berhubungan dengan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal, siswa didorong untuk mengaitkan isi teks dengan pengalaman pribadi serta nilai moral yang mereka anut. Pendekatan linguistik dalam analisis wacana mendorong terjadinya proses berpikir tingkat tinggi. Siswa dibimbing untuk menyusun argumen, menyampaikan pendapat, dan merespon teks dengan cara yang logis serta berbasis bukti. Hal ini memperkuat kemampuan berpikir kritis dan analitis sejak dini. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan analisis wacana memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbahasa siswa. Mereka lebih terampil dalam membaca, menulis, dan menyampaikan ide secara terstruktur dan bermakna. Dengan demikian, analisis wacana sebagai pendekatan linguistik di kelas 5 SD Islam Elhakim terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk siswa yang reflektif, komunikatif, dan memiliki kesadaran sosial-budaya dalam berbahasa.

Kata kunci: analisis wacana, pembelajaran Bahasa Indonesia, sekolah dasar, berpikir kritis, konteks sosial-budaya.

Pendahuluan

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga merupakan sarana

berpikir, membangun pemahaman, dan menciptakan makna dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan,

pembelajaran bahasa menjadi fondasi utama dalam membentuk kemampuan literasi dan berpikir kritis peserta didik sejak dini. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pengantar pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun karakter serta kecakapan akademik siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi kebutuhan mendesak yang tidak bisa diabaikan.

Salah satu pendekatan yang saat ini mulai banyak diaplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah *analisis wacana* (discourse analysis). Analisis wacana merupakan pendekatan linguistik yang berupaya memahami bahasa dalam konteks penggunaannya, baik secara lisan maupun tulisan. Pendekatan ini tidak hanya mempelajari struktur kalimat atau tataran gramatikal, tetapi juga memperhatikan konteks sosial, budaya, dan ideologis di balik teks. Menurut Fairclough (1995), wacana merupakan praktik sosial yang tidak dapat dilepaskan dari hubungan kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial yang lebih luas.

Penerapan analisis wacana dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya di kelas 5 SD, menjadi relevan karena pada jenjang ini siswa mulai diajak untuk mengenali fungsi bahasa secara lebih

kompleks. Mereka sudah mampu membaca berbagai jenis teks, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta menulis secara lebih terstruktur. Dengan membimbing siswa untuk menganalisis teks secara kritis, guru dapat membantu mereka memahami bukan hanya *apa* yang dikatakan dalam teks, tetapi juga *mengapa* dan *bagaimana* hal tersebut dikatakan.

Di Sekolah Dasar Islam Elhakim, pendekatan analisis wacana mulai diterapkan sebagai salah satu strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual dan berbasis nilai. Sekolah ini menekankan pentingnya integrasi antara kemampuan akademik dan pembentukan karakter Islam dalam setiap proses pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan linguistik yang mampu menggali nilai-nilai sosial dan budaya dari teks menjadi sangat sesuai dengan visi dan misi pendidikan yang diusung oleh sekolah ini.

Banyak guru masih berfokus pada pengajaran bahasa yang bersifat struktural dan mekanis, seperti menghafal jenis-jenis kata, pola kalimat, atau aturan ejaan. Pendekatan seperti ini cenderung membuat siswa memahami bahasa sebagai sekumpulan aturan yang kaku, bukan sebagai alat untuk berpikir dan memahami dunia. Padahal, seperti yang ditegaskan

oleh Halliday (1978), bahasa adalah sebuah sistem makna (*meaning potential*) yang digunakan dalam berbagai konteks sosial untuk mencapai tujuan tertentu.

Analisis wacana memungkinkan guru dan siswa untuk menghubungkan teks dengan konteks sosialnya. Dalam teks naratif, misalnya, siswa bisa diajak untuk melihat bagaimana karakter dibangun melalui pilihan kata, bagaimana konflik dalam cerita mencerminkan realitas sosial, atau bagaimana latar memengaruhi makna cerita. Dalam teks argumentatif, siswa bisa dilatih untuk mengenali struktur argumen, hubungan sebab-akibat, serta strategi retorika yang digunakan oleh penulis. Kemampuan seperti ini sangat penting untuk membekali siswa dengan literasi tingkat tinggi (*high-order literacy*) yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman literal, tetapi juga pada interpretasi dan refleksi.

Selain itu, analisis wacana juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis teks (*text-based learning*) yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami berbagai jenis teks secara utuh, memahami struktur dan kaidah kebahasaan, serta mampu menghasilkan teks secara mandiri. Menurut Emilia (2012), pembelajaran berbasis teks

memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses memahami dan menciptakan makna, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif.

Konteks Sekolah Dasar Islam Elhakim yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kurikulum juga menjadikan analisis wacana sebagai alat penting dalam pengembangan karakter siswa. Misalnya, dalam menganalisis teks cerita islami atau kisah para nabi, siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga diminta merefleksikan nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya. Proses ini mendorong pembentukan kesadaran moral sekaligus pengembangan kompetensi bahasa.

Penerapan pendekatan analisis wacana di kelas 5 SD Islam Elhakim dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Guru dilatih untuk mengidentifikasi potensi wacana dalam setiap jenis teks yang digunakan dalam pembelajaran, kemudian menyusun kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk menggali makna secara kritis dan kontekstual. Dengan cara ini, teks tidak lagi diposisikan sebagai objek hafalan, tetapi sebagai alat eksplorasi makna dan refleksi diri.

Namun demikian, penerapan analisis wacana dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman guru tentang konsep dan teknik analisis wacana itu sendiri. Banyak guru merasa konsep ini terlalu teoritis atau rumit untuk diterapkan di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan yang intensif agar guru dapat mengintegrasikan pendekatan ini secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana analisis wacana diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5 SD Islam Elhakim. Penelitian juga ingin melihat sejauh mana pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan berpikir kritis siswa, serta bagaimana guru merancang strategi pembelajaran yang kontekstual dan berbasis wacana. Dengan menggali pengalaman konkret dari lapangan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih bermakna dan transformatif.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan

guru, analisis dokumen pembelajaran, dan studi pustaka. Peneliti juga melakukan analisis terhadap hasil karya tulis siswa untuk melihat bagaimana pemahaman mereka terhadap struktur dan makna teks berkembang setelah pendekatan ini diterapkan.

Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada kerangka kerja yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Norman Fairclough, M.A.K. Halliday, dan Gunther Kress, yang melihat bahasa sebagai praktik sosial dan wacana sebagai konstruksi makna yang dibentuk melalui interaksi antara teks, konteks, dan ideologi. Sementara dalam konteks pendidikan Indonesia, acuan juga diambil dari karya-karya Emilia (2010, 2012) dan Hasanuddin (2014) yang banyak meneliti tentang penerapan pendekatan berbasis teks dan analisis wacana dalam pendidikan dasar.

Akhirnya, pendahuluan ini ingin menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang tidak hanya mengajarkan struktur bahasa, tetapi juga makna dan konteks penggunaannya. Dengan analisis wacana, siswa diajak untuk menjadi pembaca yang aktif, penulis yang reflektif, dan komunikator yang sadar terhadap nilai dan makna dalam bahasa. Pendidikan bahasa yang demikian diharapkan mampu

menciptakan generasi yang literat secara bahasa, kritis dalam berpikir, dan berkarakter dalam bertindak.

Metodologi Penelitian

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar memegang peranan penting dalam membentuk kemampuan literasi siswa sejak dini. Di Sekolah Dasar Islam Elhakim, inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan dengan mengintegrasikan pendekatan linguistik melalui analisis wacana. Pendekatan ini dipilih karena dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap teks, sekaligus mendorong kemampuan berpikir kritis dan kesadaran kontekstual dalam penggunaan bahasa.

Analisis wacana merupakan bagian dari studi linguistik yang menitikberatkan pada pemahaman makna bahasa dalam konteks sosial dan budaya. Menurut Fairclough (1995), wacana tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi sebagai praktik sosial yang berkaitan erat dengan struktur kekuasaan, ideologi, dan institusi sosial. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, analisis wacana membantu siswa memahami bahwa bahasa tidak netral, melainkan membawa kepentingan tertentu.

Penerapan analisis wacana di kelas 5 SD Islam Elhakim dilakukan dengan menganalisis berbagai jenis teks, seperti cerita rakyat, cerpen, artikel, hingga percakapan sehari-hari. Guru mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi siapa penulis teks, siapa audiensnya, apa tujuannya, serta bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk pengaruh atau makna tertentu. Proses ini menjadikan siswa lebih aktif dalam membaca dan tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan semata.

Sebagai contoh, dalam teks cerita rakyat, siswa diajak untuk membahas nilai-nilai moral, penggunaan majas, serta latar budaya yang membentuk alur cerita. Mereka juga diberi kesempatan untuk membandingkan kisah tersebut dengan pengalaman pribadi atau nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Halliday (1978) yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem semiotik yang berfungsi untuk merepresentasikan pengalaman sosial.

Dalam praktiknya, guru di SD Islam Elhakim menggunakan metode diskusi kelas, analisis teks bersama, dan tugas menulis ulang teks dengan sudut pandang berbeda sebagai bagian dari strategi analisis wacana. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir,

berpendapat, serta menyusun kembali ide dalam bentuk tulisan atau lisan dengan struktur yang lebih kritis dan reflektif.

Lebih lanjut, penggunaan analisis wacana memperkuat integrasi antara kemampuan bahasa dan pendidikan karakter. Teks yang dianalisis tidak hanya dipilih berdasarkan kurikulum, tetapi juga berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis teks yang dikembangkan Emilia (2012), yang menekankan pentingnya membangun makna dalam konteks yang bermakna bagi siswa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin (2014), ditemukan bahwa analisis wacana mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa secara signifikan, karena siswa lebih memahami bagaimana membangun teks yang kohesif dan koheren. Temuan ini sejalan dengan pengalaman di SD Islam Elhakim, di mana hasil tulisan siswa menunjukkan peningkatan dari segi struktur dan kedalaman isi setelah pendekatan ini diterapkan secara konsisten.

Meski begitu, penerapan analisis wacana juga menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam hal kesiapan guru dan pemahaman siswa terhadap konsep wacana. Untuk itu, pelatihan guru dan

penyusunan materi ajar yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Adaptasi metode menjadi kunci agar pendekatan ini tetap efektif tanpa mengabaikan kemampuan dasar siswa sekolah dasar.

Narasi ini menunjukkan bahwa analisis wacana bukanlah pendekatan yang terlalu tinggi atau kompleks untuk siswa sekolah dasar, asalkan dilakukan dengan strategi yang tepat dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang bahasa, tetapi juga tentang kehidupan, nilai-nilai, dan cara berpikir kritis yang akan mereka bawa hingga jenjang pendidikan berikutnya.

Dengan demikian, analisis wacana sebagai pendekatan linguistik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5 SD Islam Elhakim memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi siswa. Selain membangun kecakapan berbahasa, pendekatan ini juga memperkuat pemahaman sosial, budaya, dan moral yang menjadi bagian penting dari pendidikan karakter di sekolah dasar.

Pembahasan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5 Sekolah Dasar Islam Elhakim menunjukkan pergeseran paradigma dari pendekatan struktural ke pendekatan

fungsional dan kontekstual. Penerapan analisis wacana dalam proses belajar mengajar menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan literasi kritis siswa. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya dipelajari sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai sarana membentuk makna dan pemahaman sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Halliday (1978) bahwa bahasa merupakan sistem semiotik sosial yang merepresentasikan pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Bahasa Indonesia di SD Islam Elhakim memanfaatkan analisis wacana untuk memperkenalkan struktur teks dan fungsi kebahasaan dalam konteks nyata. Misalnya, saat siswa mempelajari teks naratif, guru tidak hanya menekankan unsur intrinsik cerita, tetapi juga bagaimana struktur naratif dapat memengaruhi pemahaman pembaca terhadap nilai-nilai moral dan budaya. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman literal, tetapi juga melibatkan interpretasi dan refleksi kritis terhadap isi teks.

Dalam praktiknya, pendekatan ini dilaksanakan melalui pembacaan dan diskusi teks yang mengandung muatan sosial, budaya, dan religius. Siswa diajak untuk mengidentifikasi tujuan komunikasi, sudut pandang penulis, serta hubungan

antar kalimat dalam teks. Proses ini mendorong mereka untuk memahami teks sebagai konstruksi sosial, seperti yang dijelaskan Fairclough (1995) bahwa wacana selalu berkaitan dengan ideologi dan relasi kekuasaan yang melekat dalam penggunaan bahasa.

Pembelajaran analisis wacana di kelas 5 SD juga memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif melalui kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan penulisan ulang teks dari sudut pandang berbeda. Kegiatan ini mencerminkan prinsip pembelajaran berbasis teks (*text-based instruction*), seperti yang dikemukakan oleh Emilia (2012), yaitu bahwa siswa harus diajak membangun makna teks secara bertahap melalui tahapan eksplorasi, model teks, konstruksi bersama, dan konstruksi mandiri.

Sebagai bagian dari sekolah Islam, guru di SD Islam Elhakim juga memadukan pendekatan analisis wacana dengan nilai-nilai keislaman. Ketika menganalisis teks yang memuat tema religius, guru mengaitkannya dengan ayat Al-Qur'an atau hadis yang relevan, sehingga proses interpretasi tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual. Hal ini menjadi kekuatan tersendiri dalam

mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran bahasa.

Evaluasi terhadap hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan memahami isi teks, menyusun argumen, dan menulis narasi dengan struktur yang lebih logis dan bermakna. Siswa mampu mengidentifikasi ide pokok, menyimpulkan isi bacaan, serta merefleksikan nilai yang terkandung dalam teks secara lebih baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hasanuddin (2014) yang menemukan bahwa pendekatan analisis wacana dapat memperbaiki kualitas pemahaman dan tulisan siswa secara signifikan.

Namun, keberhasilan penerapan analisis wacana tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi guru. Beberapa guru mengaku masih merasa kesulitan dalam menyusun pertanyaan pemantik dan menyesuaikan materi dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan agar guru dapat mengimplementasikan pendekatan ini secara optimal. Selain itu, ketersediaan bahan ajar yang sesuai juga menjadi faktor penting.

Salah satu solusi yang dilakukan sekolah adalah menyusun modul ajar berbasis teks yang memuat panduan analisis wacana

sederhana. Modul ini dirancang dengan pendekatan yang kontekstual dan sesuai dengan tingkat berpikir siswa sekolah dasar. Selain itu, keterlibatan orang tua juga ditekankan dalam proses pembelajaran, terutama untuk mendukung aktivitas literasi di rumah seperti membaca bersama dan berdiskusi tentang isi buku.

Secara keseluruhan, pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan analisis wacana di kelas 5 SD Islam Elhakim mencerminkan upaya untuk membangun pendidikan bahasa yang berorientasi pada makna, nilai, dan konteks. Siswa tidak hanya belajar bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana memahami diri dan lingkungannya. Ini menunjukkan bahwa pendekatan linguistik dalam pembelajaran di sekolah dasar sangat mungkin dilakukan, bahkan menghasilkan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan literasi siswa.

Dengan mempertimbangkan capaian dan tantangan yang ada, pendekatan analisis wacana dapat dikembangkan lebih lanjut di berbagai jenjang pendidikan dasar lainnya. Diperlukan sinergi antara guru, kurikulum, dan kebijakan sekolah agar strategi pembelajaran ini dapat diterapkan secara sistematis. Jika dilakukan secara konsisten, pendekatan ini akan membantu

mencetak generasi pembelajar yang tidak hanya cakap berbahasa, tetapi juga kritis, reflektif, dan berkarakter.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan analisis wacana dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5 SD Islam Elhakim memberikan dampak positif terhadap kemampuan literasi dan berpikir kritis siswa. Analisis wacana yang mengaitkan teks dengan konteks sosial, budaya, dan religius memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami struktur dan makna bahasa secara teknis, tetapi juga menginterpretasikan teks dalam kerangka nilai-nilai sosial dan moral yang relevan.

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan siswa dalam memahami teks secara lebih mendalam. Melalui kegiatan analisis wacana, siswa tidak hanya diajarkan untuk membaca teks secara literal, tetapi juga untuk memahami makna tersirat yang ada dalam teks tersebut. Hal ini membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis yang berguna tidak hanya dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penerapan analisis wacana juga berdampak pada peningkatan kemampuan siswa dalam menyusun wacana atau teks secara terstruktur. Dalam berbagai tugas menulis, siswa diajarkan untuk menyusun ide secara logis, memilih kata yang tepat, dan membangun argumen yang kuat. Kemampuan ini sangat penting dalam perkembangan keterampilan menulis mereka, yang merupakan bagian dari literasi akademik yang harus dimiliki oleh siswa di jenjang pendidikan dasar.

Penerapan analisis wacana juga mendorong siswa untuk lebih sadar terhadap penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan budaya. Dengan memahami bagaimana teks dibangun melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa, siswa dapat menyadari bahwa bahasa adalah alat yang digunakan untuk membentuk makna dalam hubungan sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan Fairclough (1995) bahwa bahasa adalah bagian dari praktik sosial yang selalu terkait dengan kekuasaan, ideologi, dan relasi sosial yang lebih luas.

Di samping itu, penerapan analisis wacana di SD Islam Elhakim juga memperkuat integrasi antara pendidikan bahasa dan pendidikan karakter. Teks yang dipelajari

tidak hanya mencakup materi yang berkaitan dengan bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini membantu siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya yang dianut oleh sekolah.

Namun, meskipun penerapan analisis wacana memiliki berbagai manfaat, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah kesiapan guru dalam memahami dan mengimplementasikan konsep analisis wacana dalam pembelajaran sehari-hari. Beberapa guru di SD Islam Elhakim mengungkapkan kesulitan dalam merancang pembelajaran yang efektif dengan pendekatan ini, terutama dalam menyusun materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan memastikan bahwa siswa dapat memahami konsep wacana secara mendalam.

Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi salah satu kendala. Ketersediaan bahan ajar yang mendukung analisis wacana dalam konteks sekolah dasar

masih terbatas. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan pembelajaran. Hal ini juga melibatkan keterlibatan aktif guru dalam memperbaharui dan menyusun bahan ajar yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan analisis wacana dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Ketika siswa diberi kesempatan untuk menganalisis teks secara kritis dan berpartisipasi dalam diskusi, mereka merasa lebih terlibat dalam proses belajar. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa yang berbasis pada analisis wacana dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memotivasi mereka untuk lebih bersemangat dalam belajar bahasa.

Selain itu, evaluasi hasil belajar menunjukkan bahwa analisis wacana membantu siswa dalam memahami teks lebih baik, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun ide secara terstruktur dalam tulisan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa penerapan analisis wacana dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dalam

mengembangkan keterampilan bahasa siswa, baik dalam aspek membaca, menulis, maupun berbicara.

Secara keseluruhan, penerapan analisis wacana dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Islam Elhakim memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan perkembangan siswa. Dengan mengintegrasikan pendekatan linguistik ini, siswa tidak hanya menguasai bahasa, tetapi juga diajarkan untuk memahami fungsi dan makna bahasa dalam konteks sosial, budaya, dan moral. Oleh karena itu, analisis wacana dapat menjadi salah satu metode yang efektif untuk mengembangkan literasi kritis dan karakter siswa, yang sangat penting bagi pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Daftar Pustaka

Gee, J. P. (2014). *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*. Routledge.

Emilia, E. (2012). *Pendekatan Genre dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Rizqi Press.

Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.

Emilia, E. (2012). *Pendekatan Genre-Based dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Rizqi Press.

Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.

Halliday, M.A.K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.

Hasanuddin, W.S. (2014). "Penerapan Analisis Wacana dalam Pengajaran Bahasa: Studi Kasus di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 25–36.

Hakim, A. A. (2023). Efektivitas Pembelajaran Kelompok dengan Pembelajaran Individu Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA SDI ELHAKIM BAGIK LONJER. *khatulistiwa*, 4(1), 80-92.